

# Beli Ini, Beli Itu, Beli...

## Hampir Separo Cewek Ngaku Shopaholic

**URUSAN shopping**, memang cewek jagonya. So, nggak heran kalau di pusat perbelanjaan, pasar, dan sodara-sodaranya, kehadiran kaum hawa cukup mendominasi. Padahal, kebiasaan *shopping* berlebihan bisa menimbulkan virus keranjingan belanja alias *shopaholic*.

Setelah dikorek-korek, *DetEks!* membuktikan, nggak sedikit gadis metropolis yang jadi *shopaholic*. Mereka ngakuin, banyaknya waktu luang bikin virus itu makin gencar menjangkiti mereka. Seperti yang dialami Eva, cewek Sastra Inggris UK.

**Petra**: "Maklum deh, biasanya kalau lagi nganggur, aku bakal jalan-jalan ke mal bareng kakakku. Saban liat barang 'lucu', hasrat buat belanja itu muncul seketika," tuturnya.

Untung, akhir-akhir ini, Eva lebih sering diterjang kesibukan. "Kuliahku kan sudah mencapai semester tiga. Wow, tugas kuliah lagi padet-padetnya tuh. Aku nggak bakal dolan ke mal. Dan akhirnya, nggak bakal ber-*shopaholic* ria deh," ung-

kapnya hepi.

Resty, arek Fakultas Hukum Unair, juga dilanda sindroma *shopaholic* gara-gara nggak ada kesibukan lain. "Kalau dosen lagi nggak ngajar, itu artinya aku punya waktu luang. Hasrat buat belanja muncul tanpa bisa diduga. Yah, belanja memang bikin hidup terasa makin indah," ucapnya.

Padahal, aneka masalah bisa jadi batu sandungan buat para *shopaholic*. Kantong menipis, itu pasti. Ketakutan akan habit mereka, bisa jadi. Dan yang paling parah, *self control* sangat sulit dilakukan.

Nah, buat mereka yang memang *shopaholic*, pembenaran diri selalu bisa dilakukan.

Bisa jadi, mereka nggak

gap, *shopaholic* tuh bukan suatu kelainan. Yanti, misalnya, malah bitang. "Belanja tuh sarana buat *refreshing*. Abis belanja, aku jadi lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. Wajar bukan?" Buat dara Fakultas Psikologi Untag ini, belanja memang identik dengan cewek. "Dan sebaliknya, cewek pun identik dengan belanja," tandas Yanti.

Yah, yang namanya belanja, tentu nggak terlepas dari duit di kantong. Nggak mungkin deh daftar belanja bisa panjang kalau dana yang tersedia nggak banyak. Makanya, uang saku dengan jumlah di atas patokan standar bisa

memicu bangkitnya roh *shopaholic*. Itu yang dialami

Anis, cah Institut Pembangunan. "Memang sih, aku nih termasuk cewek yang kelewat boros. Pas dapet uang saku rada banyak, gelojak borosku itu semsa

dapet wahana buat pelampiasan," katanya.

Nggak cuma Anis. Khumairoq pun mengalaminya. "Entah kenapa, saban duit sakuku lumayan banyak, bawaannya pengen belanja melulu. Sebenarnya sih, aku nyadar, diriku kesambar virus *shopaholic*. Tapi, mau gimana lagi? Aku nggak bisa menahannya," keluh cewek Ubhara ini.

Selain duit, tuntutan buat selalu tampil trendi dan *fashionable* pun bisa jadi pemicu munculnya virus *shopaholic*. Vivi Ari di Stikom pernah jadi korbannya. "Aku memang rada mania soal urusan beli baju," tutur Vivi. "Biar gaul, kalau ada tren mode baru, pasti deh aku usahakan membelinya. Kalau duit di kantong lumayan memadai, tentunya."

Hasilnya? Lumayan sukses. Banyak teman Vivi yang menyerahkan label gaul buatnya.

"Bahkan, teman-temanku pada doyan meminjam baju-bajuku. Kata mereka sih, bajuku lumayan *up to date*. Jadi, bisa dibilang, kegilaanku membeli baju tuh nggak sia-sia," ungkapnya.

Namun, bukan berarti *shopaholic* yang menjangkiti Vivi selalu menguntungkan. Buktinya, ada juga yang menuduhnya sebagai korban mode. Padahal, Vivi nggak ngerasa gitu. "Aku

kan nggak membabi buta dalam membeli baju. Kalau memang cocok, ya kubeli. Kalau nggak, ya kutinggalin." tukasnya. (nri)

